

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pembelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu kemampuan berbahasa dasar yang diajarkan dalam mata pelajaran ini adalah kemampuan membaca.

Menurut Abdurrahman (2012, hlm. 158), membaca merupakan aktivitas yang kompleks mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik terkait dengan membaca adalah gerakan mata dan ketajaman pengelihatannya. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang-orang yang membaca dengan baik jika mampu mengenali huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan cepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan pengertian membaca tersebut, tujuan utama membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Melalui membaca, seseorang mendapatkan informasi untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal orang tersebut dapat mengembangkan bakat dan minatnya untuk mengaktualisasikan diri. Selain itu, membaca juga memiliki manfaat sebagai penghibur. Misalnya, membaca buku novel dan bermain sosial media pun diperlukan kemampuan membaca serta banyak lagi manfaat lain dari membaca. Oleh karena itu, membaca penting dikuasai oleh setiap orang termasuk anak cerebral palsy.

Menurut Levitt & Addison (2019, hlm. 1), cerebral palsy merupakan sekelompok gangguan permanen perkembangan gerak dan postur sehingga menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang disebabkan karena gangguan non-progresif yang terjadi pada otak pada masa kanak-kanak atau bayi. Gangguan motorik pada cerebral palsy seringkali disertai gangguan sensori, persepsi, kognitif, komunikasi dan perilaku, oleh epilepsi dan masalah muskuloskeletal sekunder. Dampak penyerta yang dialami anak cerebral palsy tersebut ikut berdampak pada kemampuan belajarnya. Salah satunya dalam hal

membaca. Hal ini dibuktikan oleh Critten et al (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak cerebral palsy beresiko mengalami keterlambatan membaca dan mengeja, meskipun memiliki komunikasi dan bahasa yang sesuai dengan usianya. Asbell et al (2010) juga mengemukakan bahwa terlepas dari masalah kognitif, gangguan membaca ini sangat mungkin terjadi karena kesadaran fonologis pada saat membaca permulaan. Selain itu, gangguan bicara yang dialami cerebral palsy, terkait dengan motorik oral, seperti distartia, juga beresiko lebih tinggi mengalami masalah membaca.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tahap membaca permulaan. Hal ini dikarenakan membaca permulaan menjadi langkah terpenting sebagai fondasi dalam tahap membaca pemahaman. Maka dari itu, membaca permulaan penting untuk dikuasai anak. Sudah menjadi tugas seorang guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan potensi, hambatan, dan kebutuhan anak cerebral palsy agar ia memiliki kemampuan membaca permulaan. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data tersebut adalah dengan melakukan asesmen. Maka dari itu, asesmen merupakan suatu proses yang sangat penting dilakukan.

Di SLB D YPAC Bandung, instrumen asesmen membaca permulaan untuk anak cerebral palsy ini dikembangkan sendiri oleh guru. Hal ini dikarenakan asesmen yang dilakukan guru perlu ada penyesuaian dengan kondisi peserta didik yang bersifat unik dan individual. Maka dari itu, untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap, guru satu dan lainnya menggunakan teknik yang berbeda dalam asesmen. Guru melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui kemampuan anak cerebral palsy dan/atau melakukan tes. Akan tetapi, instrumen asesmen membaca permulaan tersebut belum memiliki petunjuk penggunaan, penilaian, dan pembuatan profil serta susunan kisi-kisi dan butir-butir instrumen asesmen yang masih umum. Berdasarkan hal tersebut, instrumen asesmen membaca permulaan yang dimiliki sekolah belum memiliki susunan yang rapi dengan panduan yang memudahkan guru melakukan asesmen membaca permulaan untuk anak cerebral palsy. Padahal, instrumen asesmen yang lengkap dan sesuai dengan kondisi anak cerebral palsy akan mempermudah guru dalam melakukan proses asesmen dalam mengungkap kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak dengan cerebral palsy. Pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan ini juga

memberikan kemudahan kepada guru dalam memberikan program pembelajaran yang tepat bagi anak cerebral palsy. Disisi lain, pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan untuk anak cerebral palsy belum banyak diteliti sehingga menarik peneliti untuk melakukan pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan untuk anak cerebral palsy.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan untuk anak cerebral palsy?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen asesmen membaca permulaan untuk cerebral palsy.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.2.1 Mengembangkan instrumen asesmen aspek kesadaran fonemik (*phonemic awareness*) dalam membaca permulaan.

1.3.2.2 Mengembangkan instrumen asesmen aspek prinsip abjad (*alphabeth principle*) dalam membaca permulaan.

1.3.2.3 Mengembangkan instrumen asesmen aspek kelancaran (*fluency*) dalam membaca permulaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran ilmu pendidikan khusus mengenai pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan untuk cerebral palsy.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan anak cerebral palsy. Kemudian, hasil asesmen tersebut dapat digunakan sebagai bahan penyusunan program pembelajaran membaca permulaan.